

## Implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fiqih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Luli Huliyah

Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah, Indonesia

Alamat: Kp. Sidomulya No. 75 Cisarua Kec. Nanggung Kab. Bogor, Indonesia

Korespondensi penulis: [myielonk@gmail.com](mailto:myielonk@gmail.com)

**Abstract.** *This study is motivated by the continued dominance of lecture-based and drill methods in Fiqh learning, which results in low student interest and enthusiasm. This contradicts the demands of the 2013 Curriculum, which emphasizes student activeness and critical thinking. Therefore, a more effective and efficient learning model is needed. The purpose of this study is to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in improving students' understanding of Fiqh material at MTs Nurul Hidayah. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the CTL model has been quite effective. This can be seen from the active involvement of students in the learning process through activities such as observing, discussing, working in groups, and connecting the material with real-life experiences. Learning through the CTL approach makes the process more meaningful and contextual, enabling students to gain a deeper and longer-lasting understanding of the Fiqh material.*

**Keywords:** *Contextual Teaching and Learning, Fiqh Learning, Student Understanding*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya penggunaan metode ceramah dan latihan soal dalam pembelajaran fiqih, yang berakibat pada rendahnya minat dan semangat belajar siswa. Hal ini bertentangan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqih di MTs Nurul Hidayah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, kerja kelompok, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan pendekatan CTL menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual, sehingga pemahaman siswa terhadap materi fiqih menjadi lebih mendalam dan tertanam kuat dalam ingatan mereka.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Fiqih, Pemahaman Siswa

### 1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberadaan guru sebagai tenaga pendidik memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, khususnya di lingkungan pendidikan formal (Fatoni, Santoso, Syarifuddin, et al., 2024). Guru bukan hanya sekadar penyampai materi, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat kepada peserta didik (Kosim, 2007). Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai metode pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya dan selaras dengan kebutuhan siswa (Nurdaniyah, 2020).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran fikih di sekolah masih kerap terasa kurang menarik dan monoton. Banyak guru masih bergantung pada metode tradisional seperti ceramah dan tanya jawab, yang kurang mampu mendorong partisipasi aktif siswa (Leonard et al., 2019). Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi fikih menjadi kurang optimal. Padahal, dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Guru diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas belajar siswa melalui pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi yang diajarkan tidak terasa abstrak dan lebih mudah dipahami (Wirakanta & Sukarno, 2022).

Pembelajaran fikih idealnya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan, cara berpikir, sikap, serta keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka (Mansir, 2020). Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Gajah, 2023).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dan pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan situasi yang mereka alami sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Gagasan seperti ini telah lama dikembangkan oleh tokoh pendidikan seperti John Dewey, yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan minat dan pengalaman siswa (Nofarof, 2022).

Dalam pandangan penulis, model pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa akan mendorong mereka untuk menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama proses belajar. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dihafalkan, melainkan benar-benar dipahami dan tertanam dalam pikiran siswa. Proses belajar yang terjadi lebih bersifat alami, aktif, dan melibatkan siswa secara menyeluruh, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru.

Model pembelajaran seperti ini juga didukung oleh pemikiran dalam ajaran Islam, di mana Al-Qur'an mendorong umatnya untuk mencari kebenaran melalui usaha dan refleksi diri, serta menekankan pentingnya penguatan logika dan pengalaman dalam pembelajaran (Fatoni, Santoso, Hidayat, et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Elanine B. Johnson dalam bukunya yang membahas secara khusus strategi pembelajaran aktif berbasis pengalaman, memberikan berbagai panduan serta contoh nyata penerapan model ini dalam kelas. Melalui pendekatan tersebut, siswa diarahkan untuk mengembangkan potensi akademis mereka secara optimal (Ester, 2023).

MTs Nurul Hidayah Kabupaten Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran ini. Atas dasar itulah, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran tersebut dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan yang bertujuan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, siswa didorong untuk memahami keterkaitan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan peristiwa atau kondisi yang mereka jumpai di lingkungan sekitar (Abidin, 2022). Dengan pendekatan ini, materi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa.

CTL menuntut guru untuk tidak hanya menetapkan tujuan pembelajaran secara akademik, tetapi juga menyelaraskan tujuan tersebut dengan kegiatan nyata yang relevan dan bermakna bagi siswa. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam tindakan nyata. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih mendalam, aktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Suprpto, 2019).

Gagasan awal CTL muncul dari pemikiran John Dewey pada tahun 1918. Ia mengusulkan kurikulum dan metode pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan minat siswa. Dewey berkeyakinan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika materi yang mereka

pelajari dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki dan hal-hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Hakim & Sari, 2022).

Menurut Tim Pengembang dari Kementerian Pendidikan Nasional, CTL adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan dunia nyata siswa. Siswa dilibatkan secara aktif melalui tujuh komponen utama: *constructivism* (membangun pemahaman sendiri), *questioning* (bertanya), *inquiry* (menemukan), *learning community* (komunitas belajar), *modeling* (pemberian contoh), *reflection* (refleksi), dan *authentic assessment* (penilaian autentik). Ketujuh komponen ini bekerja bersama untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna.

Dalam praktiknya, CTL memberikan pengalaman belajar yang alami, di mana siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan terlibat langsung dalam proses belajar melalui aktivitas nyata, pengamatan, diskusi, dan eksplorasi. Pendekatan ini menjawab kebutuhan siswa yang sering kali mempertanyakan manfaat dari pelajaran yang mereka terima dengan pertanyaan seperti “Mengapa saya harus mempelajari ini?”. Pertanyaan ini mencerminkan pencarian makna, yang menurut para ahli psikologi, merupakan motivasi dasar manusia dalam belajar dan bertindak.

Selain itu, penerapan CTL menjadi penting dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini. Seringkali siswa meninggalkan bangku sekolah tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengembangkan karier atau mengelola kehidupan secara mandiri. Dengan CTL, proses pembelajaran tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga melatih mereka berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup mereka.

## **Landasan Spiritual dan Psikologis Contextual Teaching and Learning**

### **a. Landasan Spiritual**

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning memiliki pijakan filosofis yang kuat, khususnya dari aliran filsafat progresivisme yang berkembang di Amerika Serikat pada abad ke-20. Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini antara lain William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger. Progresivisme menekankan bahwa pengetahuan yang dianggap benar pada masa sekarang belum tentu berlaku di masa depan, sehingga pendidikan harus bersifat dinamis dan adaptif.

Dalam pandangan ini, proses pendidikan seharusnya menempatkan siswa sebagai pusat utama dalam kegiatan belajar. Bukan lagi guru yang menjadi sumber tunggal pengetahuan, melainkan siswa yang aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Aliran ini juga meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan bawaan untuk mengatasi

tantangan dalam hidup, sehingga pembelajaran harus mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan potensinya secara optimal (Makalalag et al., 2024).

Berdasarkan pendekatan ini, pengetahuan dan keterampilan diperoleh secara bertahap melalui proses belajar yang melibatkan peran aktif siswa. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus membangun sendiri pemahaman yang diperoleh dari pengalaman nyata. Oleh karena itu, Contextual Teaching and Learning hadir sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui proses mengalami secara langsung, bukan sekadar menghafal.

### **b. Landasan Psikologis**

Dari sudut pandang ilmu saraf dan psikologi, ditemukan bahwa pembelajaran akan jauh lebih efektif ketika siswa mampu menemukan makna dari materi yang mereka pelajari. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh makna sangat besar terhadap daya serap dan daya ingat seseorang. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki keterkaitan dengan kehidupan atau kebutuhan mereka, maka proses belajar akan berlangsung lebih mendalam dan tahan lama.

Model Contextual Teaching and Learning dirancang untuk merangsang cara kerja otak dalam menyusun pola-pola berpikir yang menghasilkan pemahaman bermakna. Dalam sistem ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membantu siswa menghubungkannya dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Dengan begitu, materi pelajaran bukan hanya menjadi tumpukan informasi, melainkan menjadi bagian dari kehidupan yang relevan dan dapat digunakan dalam situasi nyata (Ester, 2023).

Ketika siswa mampu memberi makna terhadap pengalaman hidupnya melalui pelajaran yang diperoleh, mereka akan lebih mudah mengaktualisasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Inilah inti dari tujuan Contextual Teaching and Learning—membentuk pembelajaran yang bermakna dan mendalam, yang berakar pada pengalaman pribadi dan kebutuhan nyata siswa.

### **Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari (Gajah, 2023). Dalam CTL, siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar, dengan pengalaman langsung sebagai pusat pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Ada tiga hal utama dalam konsep CTL yang perlu dipahami. Pertama, CTL berfokus pada keterlibatan siswa dalam proses menemukan materi melalui pengalaman langsung. Kedua, model ini mengharuskan siswa untuk dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka, sehingga materi tersebut tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga memiliki makna praktis. Ketiga, CTL bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari perilaku mereka.

### **Karakteristik Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Terdapat lima karakteristik utama dalam pembelajaran yang menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) (Mulia, 2020). Pertama, pembelajaran dalam CTL berfokus pada pengaktifan pengetahuan yang sudah ada pada siswa, artinya proses belajar dimulai dengan memanfaatkan apa yang sudah mereka ketahui dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru. Kedua, CTL bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru dengan cara deduktif, di mana pembelajaran dimulai dari konsep umum yang kemudian diikuti dengan pemahaman lebih rinci.

Ketiga, pembelajaran dengan CTL menekankan pemahaman pengetahuan daripada sekadar menghafal. Pengetahuan yang diperoleh siswa harus dipahami secara mendalam dan diyakini melalui diskusi dan refleksi. Keempat, pembelajaran CTL mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan mereka. Terakhir, CTL juga melibatkan proses refleksi untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan, memastikan keberhasilan dalam transfer pengetahuan kepada siswa.

### **Tujuan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Tujuan dari Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah untuk memotivasi siswa agar dapat memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka (Nofarof, 2022). Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, pembelajaran CTL juga bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, CTL juga bertujuan untuk mengembangkan minat siswa dalam belajar serta melatih mereka untuk berpikir kritis. Siswa diajarkan untuk mengolah pengetahuan secara aktif dan menciptakan solusi untuk masalah yang dihadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mentransfer informasi kompleks dan menjadikannya sebagai bagian dari pemahaman dan pengalaman hidup mereka.

## **Langkah-Langkah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL), ada beberapa langkah yang perlu ditempuh agar pembelajaran berjalan efektif (Abidin, 2022). Pertama, guru harus mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan lebih memahami materi ketika mereka secara aktif bekerja sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan baru mereka. Kedua, kegiatan mencari informasi secara mandiri harus didorong untuk setiap topik pembelajaran. Ini membantu siswa membangun rasa ingin tahu dan kemandirian dalam belajar.

Langkah-langkah selanjutnya termasuk mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pertanyaan, menciptakan masyarakat belajar di mana siswa dapat berbagi dan berkolaborasi, serta menghadirkan model yang dapat dijadikan contoh. Selain itu, penting untuk melakukan refleksi di akhir pertemuan guna menilai hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian sejati atau autentik juga harus diterapkan untuk mengukur pencapaian siswa dalam konteks kehidupan nyata mereka.

## **Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Dalam pembelajaran dengan model Contextual Teaching and Learning (CTL), ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu siswa memperoleh pengetahuan yang relevan dan aplikatif (Widiastuti & Mantra, 2023).

Metode lain yang dapat digunakan adalah pengajaran autentik (authentic instruction), yang menekankan pada pembelajaran yang bermakna, serta pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis kerja (work-based learning) juga menjadi alternatif yang memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung di tempat kerja. Selain itu, pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dapat diterapkan untuk memaksimalkan kolaborasi antar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

## **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang diterapkan untuk mempelajari objek penelitian dalam kondisi alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan fokus utama pada pemahaman makna, bukan pada generalisasi hasil. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kondisi objek yang alami dan

apa adanya, tanpa adanya manipulasi terhadap keadaan atau kondisi, serta menerapkan pendekatan naturalistik (setting alamiah).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti juga akan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih**

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, serta mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam model ini, siswa diharapkan aktif terlibat dalam setiap kegiatan di kelas dan diberikan kesempatan untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Belajar dianggap sebagai aktivitas intelektual yang bertujuan untuk merangsang pemikiran siswa dan memperluas wawasan mereka melalui refleksi diri.

Dalam Contextual Teaching and Learning, fokus utama adalah pada keterlibatan siswa, sehingga pendekatan ini sering disebut sebagai pengajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkuat, memperluas, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan akademis dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Peran guru dalam model ini adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip secara mandiri, bukan hanya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh aktivitas di kelas. Model pembelajaran ini sangat relevan dengan kurikulum 2013 yang menekankan implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran fiqih, yang mengutamakan keaktifan siswa dan tidak bersifat pasif.

Dengan penerapan model Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran fiqih, minat dan antusiasme siswa dapat meningkat, terlebih jika diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal hingga akhir. Pendekatan ini sangat cocok dengan kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013, karena mendorong siswa untuk aktif dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun Kurikulum KTSP lebih fokus pada aspek pengetahuan, penerapan CTL dapat memperbaiki aspek pengembangan karakter dan

keterampilan siswa, sehingga mereka tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Beberapa metode yang digunakan dalam CTL, seperti belajar berbasis masalah (problem based learning) dan belajar berbasis inkuiri (inquiry based learning), mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam pembelajaran fiqih.

### **Proses Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih**

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dikembangkan sebagai filosofi belajar yang lebih menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa. Hingga saat ini, banyak proses pembelajaran di sekolah masih cenderung berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dengan ceramah sebagai metode yang dominan dalam strategi pembelajaran. Namun, model CTL bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga dapat mengurangi kebosanan yang sering dialami siswa.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL, seorang guru perlu merencanakan proses pembelajaran dengan baik dan menyusun jadwal yang tepat. Hal ini penting agar kegiatan pembelajaran tidak berbenturan dengan aktivitas lain, serta memungkinkan guru memilih materi yang sesuai dengan strategi ini. Model CTL menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat. Implementasi model ini dalam pembelajaran fiqih telah terbukti meningkatkan pemahaman materi siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru fiqih. Hal yang sama juga dinyatakan oleh wakil kurikulum, yang menyebutkan bahwa pemahaman materi fiqih siswa telah meningkat. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berhasil meningkatkan pemahaman materi fiqih siswa.

### **Kualitas Pemahaman Materi Fiqih Sebelum Menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Kualitas pemahaman materi fiqih sebelum penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tergolong rendah. Oleh karena itu, penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi fiqih siswa. Penggunaan model CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, karena rangsangan yang diberikan oleh model ini dapat membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar, membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan kondusif, bahkan mendorong siswa untuk berpikir lebih

kritis selama proses pembelajaran. Dampak positifnya adalah siswa menjadi lebih semangat mempelajari fiqih, dengan menggunakan referensi yang sesuai dengan materi ajar dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sejalan dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat berlatih untuk membiasakan diri menerapkan adab dan norma agama dalam kegiatan mereka. CTL sangat cocok digunakan dalam pembelajaran fiqih, karena banyak materi yang diajarkan oleh guru fiqih berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Selama pembelajaran fiqih, sangat penting untuk merangsang minat dan respons siswa agar mereka dapat lebih antusias dan aktif dalam belajar. Penilaian terhadap perubahan sikap siswa, seperti kesopanan dan perilaku yang lebih baik, menunjukkan peningkatan positif dalam pemahaman materi fiqih. Sebelum model CTL diterapkan, kualitas pemahaman materi fiqih masih rendah, karena metode pembelajaran yang digunakan guru lebih bersifat konvensional, seperti ceramah dan latihan soal. Hal ini juga diakui oleh wakil kurikulum. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi fiqih sebelum penerapan model CTL memang masih rendah.

### **Pemahaman Materi Fiqih Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Pemahaman materi fiqih setelah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan model pembelajaran ini, pemahaman materi fiqih siswa meningkat karena CTL terbukti sangat efektif dalam memperdalam pemahaman tersebut. Model ini merangsang antusiasme siswa untuk belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kondusif, dan bahkan lebih kritis. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa menjadi lebih produktif dan dapat memperkuat konsep yang dipelajari karena metode CTL berlandaskan pada konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Dengan pendekatan konstruktivisme ini, siswa diharapkan belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal. Hal senada juga disampaikan oleh wakil kurikulum yang mengonfirmasi bahwa pemahaman materi fiqih setelah penerapan model CTL memang telah meningkat. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi fiqih siswa setelah menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan data yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs Nurul Hidayah telah berjalan dengan baik, mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik model CTL. Model ini terbukti efektif dalam mengaitkan materi fiqih dengan dunia nyata siswa, sehingga membantu mereka mengembangkan pengetahuan yang bermakna sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran ini menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mengurangi kebosanan siswa, sekaligus meningkatkan pemahaman materi fiqih melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan. Meskipun sebelum menggunakan model CTL kualitas pemahaman materi fiqih tergolong rendah, setelah penerapan model ini, antusiasme dan pemahaman siswa terhadap materi fiqih mengalami peningkatan signifikan, karena model ini menerapkan pendekatan konstruktivisme yang mengedepankan pengalaman langsung dalam proses belajar.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar objek penelitian tidak hanya terbatas pada satu sekolah, melainkan diperluas ke beberapa sekolah dengan karakter siswa yang berbeda-beda. Hal ini akan memungkinkan perbandingan yang lebih variatif mengenai penerapan model CTL dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi fiqih. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengidentifikasi lebih dalam hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru dalam penerapan model CTL serta solusi yang efektif untuk mengatasinya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam pengembangan pembelajaran fiqih menggunakan model CTL di berbagai sekolah.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2022). Contextual teaching and learning (CTL) learning model in improving the quality of understanding Fiqh materials. *Formosa Journal of Social Sciences*, 1(2), 131–150.
- Ester, K. (2023). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) di SD GMIM II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973.
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2024). Konsep fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta implikasinya dalam pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 845–856.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>

- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and implementation of curriculum development in schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 280–292. <https://doi.org/10.62504/jimr577>
- Gajah, N. A. (2023). Peranan strategi pembelajaran contextual teaching and learning pada mata pelajaran Fiqih. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–119.
- Hakim, M. W., & Sari, D. M. M. (2022). Practicing contextual teaching and learning approach to enhance students' higher order thinking skill on writing ability. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(3), 298–308. <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i2.11541>
- Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan perkembangan). *Tadris*, 2(1), 41–57.
- Leonard, Wibawa, B., & Suriani. (2019). *Model dan metode pembelajaran di kelas*. LPPM Universitas Indraprasta PGRI.
- Makalalag, A., Naharia, O., & Manuahe, C. (2024). Implementation of the contextual teaching and learning model in improving learning outcomes in the cognitive realm of students at MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22391–22404.
- Mansir, F. (2020). Management of Fiqh learning in school and madrasah for Islamic religious education teacher. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6797>
- Mulia, B. (2020). Penerapan contextual teaching learning pada materi Fiqih dan sejarah kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 84–96.
- Nofarof, A. (2022). Pembelajaran contextual teaching learning (CTL) pada masa pandemi COVID-19: Sebuah tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–127.
- Nurdaniyah, L. (2020). Hubungan antara metode pembelajaran problem based learning dengan minat dan motivasi belajar Bahasa Indonesia kelas dua. *SHEs*, 3(3), 1512–1517. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56964>
- Suprpto, E. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual, pembelajaran langsung dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar kognitif. *INVOTEC*, 11(1).
- Widiastuti, I. A. M. S., & Mantra, I. B. N. (2023). Implementing problem-based learning to develop students' critical and creative thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.63588>
- Wirakanta, A., & Sukarno, H. S. R. (2022). Investigating the implementation of problem-based learning (PBL) in English teaching and learning. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*, 260–273. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7\\_24](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7_24)